

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Dari pembahasan yang telah dikemukakan diatas, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Humanisme dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk, yakni humanisme religius dan humanisme sekuler. Humanisme religius mendasarkan pandangannya bahwa Tuhan menjadi pusat manusia dengan pemberian keistimewaan kepada manusia berupa akal untuk mendukung tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi. Sedangkan humanisme sekuler mendasarkan pandangannya bahwa manusia menjadi pusat segala sesuatu dan tidak meyakini kekuatan apapun selain dirinya.
2. Humanisme Islam identik dengan humanisme religius, karena intisari dari ajaran Islam, ialah tauhid. Dari tauhid inilah kemudian muncul nilai-nilai humanisme berupa persamaan, persaudaraan dan kebebasan. Ketiga nilai humanisme ini memiliki dasar dalam al-Qur'an, seperti dalam ayat 58 surah al-Nisā', yang mengandung persamaan hak dalam hukum. Ayat 65 surah al-A'rāf yang mengandung makna persaudaraan sebangsa. Dan ayat 256 dalam surah al-Baqarah yang mengandung makna kebebasan dalam beragama.

3. Dalam menafsirkan ayat-ayat yang tentang persamaan hak, Nawawi al-Bantani menafikan perbedaan nasab, golongan ataupun agama. Semuanya memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah. Hal ini terutama terlihat ketika ia menafsirkan ayat yang berbicara tentang keadilan. Asas yang digunakan ketika menegakkan keadilan adalah asas kebenaran.
4. Dalam menafsirkan ayat-ayat tentang persaudaraan, Nawawi secara tidak langsung mengakui adanya persaudaraan di luar persaudaraan seagama. Meskipun ia tidak menyebutkan secara eksplisit, akan tetapi ketika ia mengemukakan istilah *akh fi al-dīn*, *akh fi al-nasab* atau *akhun fi al-ṣuḥbah*. Secara tersirat ia juga mengakui adanya persaudaraan yang lain, seperti *ukhuwwah waṭaniyyah* ataupun *ukhuwwah insāniyyah*.
5. Dalam menafsirkan ayat-ayat tentang kebebasan, beliau memberikan perhatian yang lebih terhadap kebebasan manusia dalam memilih sesuatu termasuk di dalamnya agama. Dengan memberikan *tanbīh* atau peringatan bahwa ketika manusia memilih, saat itu juga ia memilih konsekuensi dari pilihannya. Nawawi al-Bantani tidak mempermasalahkan hubungan antara umat beragama selama hal itu tidak berkenaan dengan akidah. Jika sudah mulai ada langkah kompromi dalam akidah, beliau menolaknya dengan tegas sebagaimana terlihat ketika beliau menafsirkan surah al-Kāfirūn.

B. Saran.

Berdasarkan kajian dan temuan dari penelitian ini, perlu disampaikan beberapa saran yang berkaitan dengan penulisan tesis ini, yaitu:

1. Kajian tentang humanisme berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an harus terus dilakukan. Mengingat dikursus kemanusiaan akan terus berkembang sejalan dengan dinamika kehidupan yang juga terus berkembang dan semakin kompleks.
2. Kajian terhadap terhadap penafsiran Nawawi al-Bantani tentang ayat-ayat humanistik tentunya akan lebih komprehensif dan bermanfaat lagi jika dikomparasikan dengan mufassir Indonesia lainnya. Dengan mengkomparasikan penafsiran antara para mufassir Indonesia, konsep humanisme al-Qur'an yang dihasilkan akan lebih relevan lagi dengan kondisi di negeri ini.
3. Tulisan ini baru merupakan penelitian awal, tentu banyak kekurangan dan kekhilafan, untuk itu kritikan dan masukan yang konstruktif dari para pembaca sangat dibutuhkan untuk lebih mendekati kepada kebenaran yang hakiki (kehendak Allah).